



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG MENEMPUH SKRIPSI

Afra Ulfatihah Nur Erwantoa¹, Istiqomah², Retno Firdiyanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

March 2022

Approved:

December 2022

Published:

December 2022

Keywords :

social support,
academic
resilience, thesis

ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out how the role of social support on academic resilience in students who are taking their thesis. Respondents with criteria including active students in semester 8 to semester 14 who study in the Malang area and working on a thesis for at least 6 months are the population in this study. The sampling technique used accidental sampling so that a total of 198 respondents were collected, which 122 subjects studied at state universities and 75 subjects studied at private universities. The research instrument used to measure social support is MOS-SSS and the instrument for measuring academic resilience is ARS. -30. The results of simple linear regression analysis by SPSS software showed coefficients $F = 34,977$ and with $p < 0.001^{**}$ significance. These results show that the hypothesis of this study is accepted, so there is positive role of social support to academic resilience with a contribution of only 15.1%. While the remaining 84.9% is obtained from the contribution of other factors which can include optimism, academic self-efficacy, self-esteem, locus of control, and so on that were not examined in this study. Additional analysis of demographic data show that there no differences in resilience according to gender and how long the students work on their thesis.*

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang 65144

E-mail:

afrannonymous@gmail.com

Istiqomah@umm.ac.id

retnofirdiyanti@umm.ac.id

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL**ABSTRAK****Sejarah Artikel****Diterima :**

Maret 2022

Disetujui:

Desember 2022

Dipublikasikan:

Desember 2022

Kata Kunci:dukungan sosial,
resiliensi akademik,
skripsi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. Responden dengan kriteria di antaranya mahasiswa aktif semester 8 sampai semester 14 yang berkuliah di wilayah Malang dan tengah mengerjakan skripsi minimal berjalan 6 bulan adalah populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sehingga terkumpul total 198 responden di mana sebanyak 122 subjek menempuh pendidikan di universitas negeri dan sebanyak 75 subjek menempuh pendidikan di universitas swasta. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah MOS-SSS dan instrumen untuk mengukur resiliensi akademik adalah ARS-30. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan *software* SPSS menunjukkan koefisien $F = 34,977$ dengan nilai signifikansi $p < 0.001^{**}$. Hasil ini membuktikan bahwa ada peran positif dukungan sosial terhadap resiliensi akademik dengan kontribusi hanya sebesar 15,1%. Sementara 84,9% sisanya diperoleh dari kontribusi faktor lain yang bisa meliputi optimisme, *academic self-efficacy*, *self-esteem*, *locus of control*, dan sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis tambahan terkait data demografi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari gender dan berapa lama mahasiswa mengerjakan skripsinya.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia merupakan salah satu sumbangsih terbesar untuk kemajuan bangsa dan negara. Apabila jenjang pendidikan yang ditempuh semakin tinggi, maka tugas dan beban akademik yang diemban pun semakin berat dan kompleks. Hal itulah yang dirasakan oleh individu-individu yang menempuh pendidikan hingga jenjang perkuliahan dan dikenal dengan sebutan mahasiswa. Arnett (2004) berpendapat bahwa mahasiswa termasuk dalam fase transisi dari remaja ke dewasa atau disebut juga dewasa awal dengan kisaran usia 18 tahun sampai 25 tahun. Menurut Shanahan dkk (2005) masa dewasa awal ditandai dengan indikator yang terbentuk dalam diri individu meliputi kontrol diri, otonomi, dan tanggung jawab personal. Misra dan Castillo (2004) memaparkan bahwa berdasarkan prosesnya, kehidupan di perkuliahan tidak selalu berjalan lancar karena terdapat hambatan-hambatan yang harus dilalui, contohnya tuntutan keluarga untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan, kompetisi sesama rekan kelas untuk mendapatkan nilai yang baik, mengerjakan tugas-tugas kuliah yang banyak, serta perubahan sistem pendidikan yang menuntut kemandirian. Secara umum diakui bahwa menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan dapat menjadi suatu pengalaman yang penuh tekanan pada sebagian individu (Larcombe dkk, 2016)

Penelitian Jones (2020) terhadap 180 mahasiswa farmasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres di level pertengahan, 18,4% mengalami stres level berat pada saat mengikuti perkuliahan, dan 20,4% mengalami stres level berat secara umum. Dilaporkan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut sering melakukan konseling dengan topik yang sebagian besar mengenai persoalan akademik, kecemasan atau kekhawatiran, dan suasana hati yang tertekan atau depresi. Hasil ini menjadi bukti tidak sedikit mahasiswa yang memiliki ketahanan diri atau resiliensi rendah karena tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang dialami.

Pengalaman penuh tekanan terkait akademik juga terjadi di tingkat akhir perkuliahan, yakni saat melakukan penyusunan tugas akhir atau skripsi. Skripsi umumnya wajib diselesaikan oleh mahasiswa maksimal sampai 14 semester agar dapat meraih gelar sarjana. Penelitian yang dilakukan Mayasari dan Susilawati (2019) menunjukkan bahwa berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami mahasiswa selama menempuh skripsi di antaranya dosen pembimbing yang sulit dihubungi, komunikasi yang kurang baik dengan dosen pembimbing, penilaian yang kurang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap dosen pembimbing, kesulitan memperoleh data penelitian, tuntutan dari orang tua, dan revisi skripsi yang berulang-ulang; di mana sejumlah kesulitan itu akhirnya menjadikan mahasiswa mengalami stres.

Penelitian yang dilakukan Aihie dan Ohanaka (2019) menghasilkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi di Nigeria memiliki stres akademik yang tinggi daripada mahasiswa semester awal dan pertengahan yang kemungkinan disebabkan meningkatnya beban tugas perkuliahan meliputi riset ilmiah dan proyek kepenulisan di akhir semester. Penyebab lain juga karena adanya kecemasan tentang hasil akhir studi dan pekerjaan di masa mendatang yang mana semester akhir adalah fase saat mahasiswa berada di ambang kelulusan dan kegagalan.

Berdasarkan berita daring di laman republika.co.id selama bulan September hingga Desember 2018, terdapat tiga kasus mahasiswa semester akhir di Indonesia yang bunuh diri diduga akibat tidak kuat mengalami tekanan menyelesaikan skripsi (Asy'ari dkk, 2019). Kasus yang sama terjadi tahun 2021 di mana seorang mahasiswa asal Malang berhasil diselamatkan oleh petugas keamanan saat hendak melakukan percobaan bunuh diri dan salah

satu alasan mahasiswa tersebut berbuat nekat karena diduga depresi mengerjakan skripsi (Aminudin, 2021). Sehubungan dengan meningkatnya angka bunuh diri di kalangan mahasiswa berdasarkan data yang dihimpun Office for National Statistic tahun 2013, Cheng dan Catling (2015) mengemukakan bahwa mudahnya mahasiswa terserang penyakit mental dikarenakan rendahnya resiliensi dalam mengatasi stres akademik.

Masih maraknya kasus mahasiswa yang stres dan depresi karena tugas akhir atau skripsi ini membuktikan bahwa mahasiswa diharuskan memiliki resiliensi agar dapat melalui berbagai kesulitan dan tekanan yang ada. Resiliensi berperan kunci dalam membantu mahasiswa untuk mengatasi rintangan, manajemen well-being individu, serta menuntaskan tugas-tugas akademik (Brewer dkk, 2019). Resiliensi adalah abilitas individu guna bertahan, mengatasi, serta beradaptasi dengan situasi menyulitkan serta merugikan di hidupnya (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi dipandang sebagai kemampuan dinamis yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam tantangan yang diberikan sesuai konteks sosial dan personal (Howe dkk, 2012). Pandangan tersebut mengungkapkan bahwa resiliensi dapat dipelajari atau diubah tergantung pada faktor sosial dan

personal di mana secara khusus dukungan sosial sebagai faktor sosial memiliki potensi untuk meningkatkan resiliensi individu (Wang dkk, 2018).

Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik dapat mentransformasikan lingkungan yang menyulitkan menjadi sumber motivasi dengan cara memelihara ekspektasi personal yang tinggi dan aspirasi, berorientasi pada tujuan, mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang mumpuni, serta kompeten secara sosial (Mallick dan Kaur, 2016). Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi mampu secara efektif mengatasi tantangan dan tekanan dalam setting akademik (Munawaroh dkk, 2020). Pengalaman yang menyengsarakan berasosiasi dengan meningkatnya risiko percobaan bunuh diri, dan individu dengan tingkat resiliensi tinggi dapat mereduksi risiko dari kecenderungan perilaku tersebut (Roy dkk, 2011; dalam Edwards dkk, 2016).

Resiliensi dinilai penting bagi pelajar atau mahasiswa sebab dapat meningkatkan abilitas dalam beradaptasi, meningkatkan kemampuan coping stres, dan mencegah stres psikologis (Lerner dan Steinberg, 2004; dalam Munawaroh dkk, 2020). Penelitian oleh McGillivray dan Pidgeon (2015) terhadap 89 mahasiswa di Australia membuktikan mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi secara signifikan mempunyai distress psikologis rendah dan memiliki tingkat mindfulness tinggi di mana latihan mindfulness telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres secara efektif. Roellyana dan Listiyandini (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan memiliki rasa optimisme atau kepercayaan diri dalam menghadapi macam-macam tantangan di perkuliahan dan yakin bahwa segalanya akan menjadi lebih baik di kemudian hari.

Menurut penelitian yang dilakukan Kutlu dan Yavuz (2016) didapatkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa di Universitas Ankara, Turki adalah kemiskinan dan kondisi lingkungan sosial yang buruk. Sementara faktor internal seperti self-esteem, ketegasan, keingintahuan; dan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kualitas pengajar, dan relasi yang baik dengan kawan sebaya membantu mereka untuk mengatasi dampak dari faktor utama.

Salah satu faktor inti yang dapat membantu individu dalam meraih resiliensi memadai adalah dukungan sosial (Reivich dan Shatte, 2002). Secara umum, dukungan sosial yang dirasakan memungkinkan individu untuk mengatasi penderitaannya dan bangkit kembali dari keterpurukan (Mattanah dkk, 2010). Dukungan sosial membuat seseorang menjadi lebih tangguh saat mengalami stres dan mencegah berkembangnya psikopatologi (Ozbay dkk, 2007) Apabila dukungan sosial semakin tinggi, maka kecemasan serta depresi semakin menurun (Siddiqui dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Edwards dkk, 2016) terhadap pelajar Russell Group University menunjukkan bahwa resiliensi yang rendah berkorelasi dengan kemalangan yang tinggi terkait hubungan dengan orang tua maupun wali mereka, sementara rendahnya kemalangan terkait hubungan dengan orang tua maupun wali memprediksi tingginya resiliensi pada anak muda. Sabouripour dkk (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Universitas Putra Malaysia juga menemukan adanya hubungan antara resiliensi dan dimensi-dimensi dukungan sosial yang mana tingginya resiliensi pada mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, teman, kenalan, dosen, supervisor, dan tetangga. Penelitian yang dilakukan Mufidah (2017) terhadap mahasiswa bidik misi juga menghasilkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi yang dimediasi dengan efikasi diri.

Namun, studi yang dilakukan Donnellan dkk (2015) mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi, dukungan sosial dinilai tidak cukup untuk memfasilitasi resiliensi. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ (Zumsteg, 2016; Maria, 2017; Argyros dan Johnson, 2019; Rukmana dan Ismiradewi, 2021). Ketidakkonsistenan hasil inilah yang membuat dukungan sosial dipilih sebagai variabel bebas guna mengetahui apakah pada penelitian ini dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang menempuh skripsi. Tujuan dari penelitian ini yakni mendapatkan data empiris terkait peran dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang menempuh skripsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengetahui peran variabel bebas berupa dukungan sosial terhadap variabel terikat berupa resiliensi akademik. Menurut data BPS Jawa Timur tahun 2021 jumlah total mahasiswa di wilayah Malang sebanyak 253.158 dari 5 perguruan tinggi negeri (PTN) dan 57 perguruan tinggi swasta (PTS) sehingga inilah populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* di mana sampel dipilih secara kebetulan apabila dinilai cocok dengan sumber data serta cocok dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif semester 8 sampai semester 14 yang berkuliah di wilayah Malang dan tengah mengerjakan skripsi minimal berjalan satu semester atau 6 bulan. Skala dukungan sosial dan skala resiliensi akademik disebarakan secara daring menggunakan *Google form* sehingga terkumpul total 198 subjek yang sesuai kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Data Demografi Subjek

Kategori	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	28,3%
	Perempuan	142	71,7%
Semester yang Ditempuh	8	80	40,4%
	9	57	28,8%
	10	22	11,1%
	11	21	10,6%
	12	9	4,6%
	13	8	4%
	14	1	0,5%
Lama Pengerjaan Skripsi	1 semester	32	16,2%
	2 semester	88	44,4%
	3 semester	36	18,2%
	4 semester	21	10,6%
	≥ 5 semester	21	10,6%
Universitas	Universitas Negeri	122	61,6%
	Universitas Swasta	75	37,9%
	Kedinasan	1	0,5%

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dalam bentuk skala likert, yaitu skala *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) untuk mengukur resiliensi akademik dan *The Medical Outcomes Study – Social Support Survey* (MOS-SSS) untuk mengukur dukungan sosial. ARS-30 dikembangkan oleh Cassidy (2016) yang meliputi tiga aspek di antaranya (1) *perseverance*, yakni kegigihan dan sikap tidak mudah menyerah; (2) *reflecting and adaptive helpseeking*, yakni dapat merefleksikan kelebihan serta kekurangan diri serta dapat meminta bantuan pada orang lain saat membutuhkan; dan (3) *negative effect and emotional response*, yakni gambaran emosi negatif seperti kecemasan dan optimisme-pesimisme. Skala berjumlah 30 item ini telah diterjemahkan ke versi bahasa Indonesia oleh Kumalasari dkk (2020) dengan menggunakan 6 pilihan jawaban meliputi sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), agak tidak setuju (ATS), agak setuju (AS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Setelah dilakukan uji coba, diperoleh hasil bahwa skala adaptasi ARS-30 memiliki reliabilitas sebesar 0,89 dan nilai validitas sebesar 0,18 sampai 0,63.

MOS-SSS yang disusun oleh Sherbourne dan Stewart (1991) ini mencakup lima aspek di antaranya (1) *emotional support*, yaitu dukungan meliputi empati dan ekspresi atau mimik wajah yang dapat memberi efek positif; (2) *informational support*, yaitu dukungan berupa nasihat, informasi, dan umpan balik; (3) *tangible support*, yaitu dukungan nyata seperti bantuan materi maupun perilaku; (4) *positive social interaction*, yaitu adanya orang lain yang bisa diajak melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama; dan (5) *affectionate support*, yaitu dukungan berupa ekspresi cinta kasih dan perasaan sayang. Skala ini terdiri dari 19 item dan telah diterjemahkan ke versi bahasa Indonesia oleh Giffari (2017) dengan pilihan jawaban skor 1 sampai 5 mencakup tidak pernah (TP), pernah (P), kadang-kadang (KK), sering (S), dan sangat sering (SS). Setelah dilakukan uji coba, diperoleh hasil bahwa skala adaptasi MOS-SSS memiliki reliabilitas sebesar 0,95 dan nilai validitas sebesar 0,55 sampai 0,81.

Data yang terkumpul dimasukkan dan diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 25 yang mana analisis regresi linear sederhana adalah teknik yang digunakan guna mengetahui peran dukungan sosial terhadap resiliensi akademik. Selain itu, data demografi berupa jenis kelamin dan lama pengerjaan skripsi dianalisis menggunakan uji beda untuk mengetahui bagaimana perbandingan resiliensi akademik pada mahasiswa yang menempuh skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

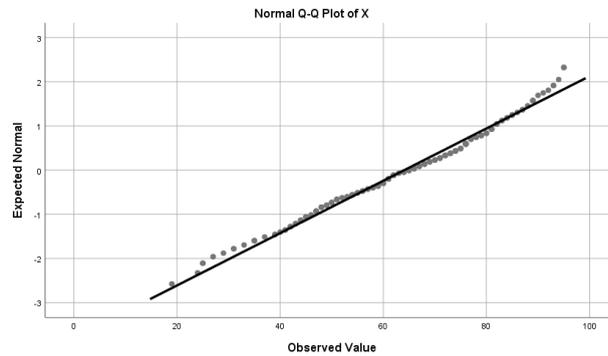
Tabel 2.
Tingkat Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dukungan	Tinggi	101	49%
	Rendah	97	51%
Resiliensi	Tinggi	103	48%
	Rendah	95	52%

Menurut pengkategorisasian masing-masing variabel yang didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan skor T; maka diketahui bahwa hampir ada keseimbangan persentase antara tiap variabel dengan kategori yang sama, yaitu 101 (51%) responden memiliki dukungan sosial yang tinggi di mana 103 (52%) responden di antaranya memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Berikutnya sejumlah 97 (49%) responden memiliki dukungan sosial yang rendah di mana 95 (48%) responden di antaranya berada pada kategori resiliensi akademik rendah. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat selisih yang jauh antara responden yang masuk kategori tinggi dengan responden yang masuk kategori rendah.

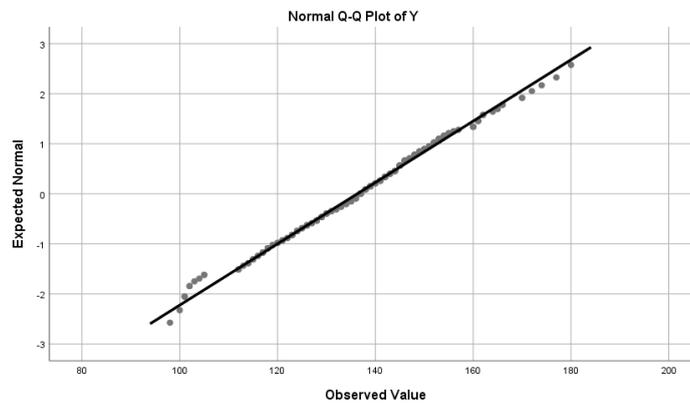
Gambar 1.

Uji Normalitas Variabel X



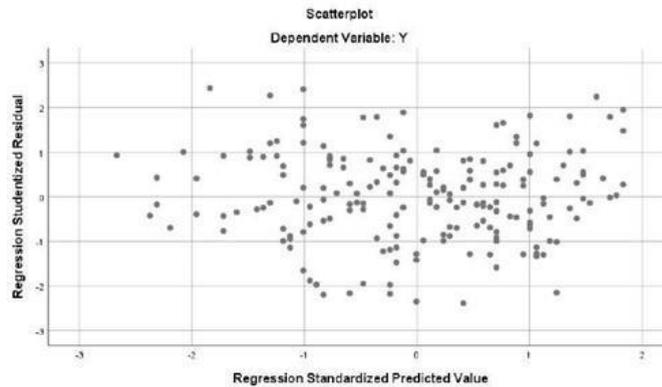
Gambar 2.

Uji Normalitas Variabel Y



Sebelum dilakukan uji hipotesis sebagai syarat dalam melakukan analisis regresi linear untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh, maka dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji linearitas, dan uji heterokedastisitas. Dikarenakan penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas serta menggunakan data cross section berupa skala kuesioner, maka uji multikolinearitas serta uji autokorelasi tidak dilakukan. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa sebaran data dari variabel yang diteliti dalam hal ini adalah dukungan sosial sebagai variabel X dan resiliensi akademik sebagai variabel Y. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode visual Q-Q Plot di mana berdasarkan kedua gambar di atas diketahui bahwa uji normalitas pada variabel dukungan sosial serta variabel resiliensi akademik menunjukkan mayoritas titik-titik terlihat mendekati garis normal dan hanya sedikit titik-titik yang menjauhi garis normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pada dukungan sosial sebagai variabel X maupun variabel Y dapat dikatakan normal.

Gambar 3.
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan Scatterplot didapatkan hasil gambar seperti di atas yang menunjukkan bahwa data bersifat homoskedastisitas, yaitu sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak ada pelencengan asumsi sehingga dapat dikatakan data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

Tabel 3.
ANOVA

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	P
H1	Regression	7948.24	1	7948.24	34.977	< .001
	Residual	44539.174	19	2227.24		
	Total	52487.419	20			
			19	7		

Tabel 4.
Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
H1	Intercept	112.201	4.213		26.633	< .001
	Dukungan sosial	0.376	0.0649	0.389	5.914	< .001

Catatan: $R^2 = 0,151$

Berdasarkan uji linearitas didapatkan bahwa nilai sig.(p) < 0,001 yang artinya variabel dukungan sosial dan variabel resiliensi akademik memiliki hubungan linear sehingga memenuhi untuk diuji menggunakan regresi linear. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 34,977 dengan tingkat signifikansi (p) < 0,001 yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik.

Menurut tabel 4. Coefficients juga diketahui bahwa koefisien determinasi (R²) bernilai 0,151 yang artinya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik sebesar 15,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Kemudian untuk tiap kenaikan satu persen dukungan sosial dapat menaikkan resiliensi akademik sebesar 0,376.

Tabel 5.
Deskriptif Tiap Aspek Dukungan Sosial

Aspek	Mean	Standar Deviasi
Dukungan Emosional	10,40	3,014
Dukungan Informasi	17,25	4,655
Dukungan Nyata	18,24	5,917
Interaksi Sosial yang Positif	11,05	2,945
Dukungan Afeksi	7,12	2,229

Tabel 6.
Koefisien Tiap Apek Dukungan Sosial

Model	Unstandar dized	Standard Error	Standar dized	t	P
Dukungan Emosional	1,369	0,813	0,253	1,685	> .05
Dukungan Informasi	0,708	0,549	0,202	1,289	> .05
Dukungan Nyata	-0,252	0,301	-0,91	0,838	> .05
Interaksi Sosial yang Positif	-0,529	0,661	-0,95	0,800	> .05
Dukungan Afeksi	1,214	0,809	0,166	1,501	> .05

Dependent variable: Resiliensi Akademik

Diketahui bahwa rata-rata dukungan sosial yang paling tinggi dimiliki oleh aspek dukungan nyata sedangkan rata-rata dukungan sosial terendah dimiliki oleh aspek dukungan afeksi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini lebih banyak menerima dukungan sosial dalam bentuk nyata atau yang dapat dilihat langsung seperti materi maupun perilaku. Kemudian pada tabel 4. diperoleh bahwa lima aspek dukungan sosial mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 dengan rincian dukungan emosional dengan nilai signifikansi $0,094 > 0,05$; dukungan informasi dengan nilai signifikansi $0,199 > 0,05$; dukungan nyata dengan nilai signifikansi $0,403 > 0,05$; interaksi sosial yang positif dengan nilai signifikansi $0,424 > 0,05$; dan dukungan afeksi dengan nilai signifikansi $0,135 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan dukungan sosial mempengaruhi resiliensi akademik dengan kontribusi sebesar 15,1%, tetapi berdasarkan analisis tiap aspek diketahui bahwa tidak ada aspek dukungan sosial yang secara signifikan mempengaruhi resiliensi akademik. Hal ini bisa dikarenakan kontribusi dukungan sosial itu sendiri yang terbilang rendah, di mana menurut perhitungan sumbangan efektif didapatkan bahwa dukungan emosional berkontribusi sebesar 4,63% pada resiliensi akademik, dukungan informasi berkontribusi sebesar 3,2% pada resiliensi akademik, dukungan nyata berkontribusi sebesar 1,17% pada resiliensi akademik, interaksi sosial yang positif berkontribusi sebesar 1,37% pada resiliensi akademik, dan dukungan afeksi berkontribusi sebesar 2,3% pada resiliensi akademik. Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif terbesar berasal dari aspek dukungan emosional di mana aspek ini juga memiliki nilai signifikansi yang tidak jauh dari 0,05 dibandingkan dengan aspek-aspek lain.

Berdasarkan uji beda jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik dengan nilai sig.(p) $0,684 > 0,05$. Ditinjau dari nilai rata-rata juga diperoleh bahwa selisih antara nilai rata-rata laki-laki dan perempuan hanya terpaut 1,05 yakni nilai rata-rata laki-laki 137,05 dan nilai rata-rata perempuan 136,00.

Berdasarkan uji beda lama pengerjaan skripsi terhadap resiliensi akademik diperoleh bahwa nilai signifikansi (p) $0,025 < 0,05$. Artinya lama pengerjaan skripsi berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Diketahui bahwa nilai rata-rata resiliensi akademik tertinggi terdapat pada responden yang sedang menempuh skripsi selama satu semester sebesar 139,84, sementara nilai rata-rata resiliensi akademik terendah terdapat pada responden yang sedang menempuh skripsi selama 5 semester sebesar 126,67.

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada 198 mahasiswa yang sedang menempuh skripsi dan berkuliah di Malang menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai sig.(p) $< 0,001$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik terhadap mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. Artinya, mahasiswa dengan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih resilien atau mampu bangkit kembali setelah menghadapi segala kesulitan akademik yang dialami daripada mahasiswa yang kurang mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitar atau orang-orang terdekat.

Hasil tersebut relevan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi di mana dukungan sosial memiliki kontribusi yang berbeda-beda yaitu sebesar 13,2% dan 33,7% terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi (Vista, 2018; Hidayat dan Nurhayati, 2019; Florentina dkk, 2021). Dukungan sosial yang diterima mahasiswa semester akhir dari orang-orang sekitar membuat individu merasa berharga dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Hal tersebut juga menjadikan individu mampu menanggulangi efek-efek negatif serta tidak larut dalam perasaan emosional yang berpotensi menghambat peningkatan resiliensi akademik (Martin, 2013).

Hasil penelitian lain oleh Yıldırım dan Tanrıverdi (2020) dengan responden mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial secara signifikan dapat memprediksi resiliensi dan kepuasan hidup. Hal tersebut menandakan bahwa ketika individu memiliki interaksi sosial yang positif serta hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekelilingnya (orang tua, kerabat, teman, kenalan, dan sebagainya) kemudian mendapat dukungan sosial dari mereka, maka individu mengalami kepuasan hidup yang lebih besar dan menjadikan individu resilien, yakni dapat bertahan pada kondisi yang menyengsarakan dan bangkit kembali setelah melalui keterpurukan. Oleh sebab itu, dukungan sosial mampu mengembangkan kemampuan resiliensi yang kemudian meningkatkan kepuasan hidup individu (Yıldırım dan Tanrıverdi, 2020)

Dimensi dari dukungan sosial berupa dukungan dalam bentuk informasi maupun dukungan nyata (material atau perilaku) membantu individu melewati masa-masa sulit sehingga individu merasa bahwa dirinya diperhatikan, dipedulikan, dan dicintai (Handono dan Bashori, 2013). Dimensi lain dari dukungan sosial yaitu *reliable alliance* atau serupa dengan dukungan material dan dimensi *opportunity of nurturance* yang diartikan sebagai kesempatan untuk merasa dibutuhkan, memiliki hubungan yang signifikan dengan semua aspek resiliensi akademik yang dicetuskan Cassidy (2016) di antaranya ketekunan, refleksi diri dan mencari bantuan adaptif, pengaruh negatif dan respons emosional (Putri dan Nursanti, 2020). Pemenuhan dukungan material bagi mahasiswa yang menempuh skripsi memungkinkan individu untuk meninjau, mengatasi, serta memproses informasi yang membawa pada pemecahan masalah atas kendala-kendala yang dihadapi (Maslihah, 2011).

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian ini di mana analisis per aspek dukungan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan meskipun secara keseluruhan variabel dukungan sosial mempengaruhi resiliensi akademik dengan kontribusi yang bisa dikatakan rendah yaitu 15,1%. Hal ini juga bisa dilihat dari tingkat kategorisasi dukungan sosial di mana meskipun mayoritas responden berada pada kategori tinggi, tetapi selisihnya tidak jauh dengan responden yang mendapatkan dukungan sosial rendah. Kendati demikian, berdasarkan nilai sumbangan efektif diketahui bahwa aspek dukungan emosional memiliki kontribusi yang lebih besar daripada aspek lainnya serta memiliki nilai signifikansi yang tidak jauh dari 0,05. Mai dkk (2021) dalam studinya mendapati bahwa dukungan emosional yang tinggi dari keluarga dan teman bisa meningkatkan kecenderungan individu untuk mengadopsi strategi positif dalam mengatasi berbagai kendala yang menyulitkan. Sementara itu, problematika yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap teman dan komunikasi yang kurang baik dengan orang tua menurunkan kecenderungan individu mengadopsi strategi positif dalam memecahkan masalah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rojas (2015) bahwa faktor protektif eksternal berupa bimbingan, dukungan, serta keterlibatan eksplisit dari keluarga dapat mendorong resiliensi akademik pada individu yang rentan mengalami tekanan saat dihadapkan pada situasi akademik yang menyulitkan.

Ditinjau dari jenis kelamin diketahui bahwa resiliensi akademik antara laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memiliki nilai $t = 0,408$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan di mana selisih nilai rata-rata resiliensi akademik pun tidak terlalu jauh yaitu responden laki-laki sebesar 137,05 dan responden perempuan sebesar 136. Hasil ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat resiliensi ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai signifikansi 0,067 ($p > 0,05$) dan 0,94 ($p > 0,05$) (Sunarti dkk, 2018; Nofriza dkk, 2020.). Hal ini dapat disebabkan faktor lain lebih memberikan peranan terhadap resiliensi akademik daripada jenis kelamin dan bisa juga karena ketidakseimbangan antara jumlah responden laki-laki dan perempuan.

Sementara penelitian oleh (Anasuri dan Anthony, 2018) menunjukkan resiliensi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dinilai sanggup menanggulangi masalah dengan cara mencari

dukungan sosial dan memanfaatkan strategi fokus secara emosional dibandingkan laki-laki (Sagone dan Caroli, 2014). Bertolak belakang dengan hasil penelitian Nabila (2021) bahwa resiliensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Eisenberg dkk (2003) menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kemampuan adaptasi lebih baik dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah atau kesulitan daripada perempuan. Hasil-hasil tersebut membuktikan bahwa jenis kelamin bersifat inkonsisten dalam memprediksi resiliensi (Ballenger-Browning dan Johnson, 2010).

Selanjutnya berdasarkan lamanya pengerjaan skripsi yang dilakukan oleh responden, maka diperoleh nilai signifikansi $p = 0,025$ ($p < 0,05$), yang menandakan ada perbedaan tingkat resiliensi akademik dilihat dari lamanya pengerjaan skripsi. Menurut nilai rata-rata didapatkan bahwa responden yang mengerjakan skripsi selama satu sampai dua semester memiliki nilai rata-rata resiliensi akademik lebih tinggi yaitu sebesar 139,84 dan 139,33. Artinya dalam penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa yang menempuh skripsi selama satu sampai dua semester cenderung mempunyai resiliensi akademik lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengerjakan skripsi lebih dari dua semester. Hal ini bisa dikarenakan mahasiswa mengejar target kelulusan sehingga mereka cepat bangkit dari segala kesulitan akademik yang dialami. Hasil ini berbeda dengan penelitian Triyana (2015) yang menunjukkan tingkat stres lebih rendah dialami mahasiswa semester sepuluh ke atas yang artinya mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan masa studi lebih dari empat tahun memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Berk (2010) mengungkapkan individu dewasa awal cenderung mempunyai abilitas untuk memecahkan masalah dengan baik dan berkemauan keras untuk meraih cita-cita. Sehingga semakin matang usia, maka mahasiswa semakin mumpuni dalam menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik sebesar 15,1%; maka sejumlah 84,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti optimisme, *academic self-efficacy*, *self-esteem*, *locus of control*, *psychological fortitude*, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk mengekspresikan dan mengalami emosi-emosi positif yang berelasi dengan penyesuaian positif (Hamidi, 2017; Fujiati, 2016; Hasanah dkk, 2021; Skodol, 2010). Penelitian serupa oleh Erwanda dkk (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi yaitu faktor emosi dan keyakinan diri yang salah satunya berupa efikasi diri, faktor motivasi, dan faktor kemampuan dalam mencari solusi.

Faktor protektif internal berupa optimisme secara signifikan berkorelasi positif dengan resiliensi. Semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi pula resiliensi individu. Optimisme yang realistis membuat individu dapat mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki serta memberi keyakinan untuk percaya pada kemampuan diri dalam mengatasi kesulitan di masa mendatang (Hamidi, 2017). Bantuan maupun umpan balik positif dari lingkungan sosial menjadi salah satu pendorong bagi individu dalam mengatasi rasa pesimisme sehingga membuatnya lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Faktor internal lain berupa *academic self-efficacy* terbukti memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Individu dengan *academic self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga individu berusaha maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut dan akan bangkit kembali meskipun mengalami kegagalan (Fujiati, 2016). Salah satu sumber utama yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* yaitu persuasi sosial yang diartikan sebagai segala macam informasi persuasif yang diberikan orang lain kepada individu (Bandura, 1994, dalam Ningsi, 2021). Menimbang dari segi makna, maka persuasi sosial memiliki kaitan dengan salah satu aspek dukungan sosial yakni dukungan informasi. Persuasi sosial positif yang diterima individu akan mampu meningkatkan *self-efficacy* yang mana individu dengan *self-efficacy* tinggi mempunyai resiliensi yang tinggi pula.

Hasanah dkk (2021) menemukan bahwa *self-esteem* berkontribusi secara signifikan sebesar 43% terhadap resiliensi akademik. Individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki kemampuan menilai dirinya dengan akurat, dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya sekaligus menyadari bahwa dirinya berharga. Adapun dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-esteem*. Dukungan sosial yang diterima individu membuatnya merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat sehingga individu mampu melihat dan menilai dirinya secara positif.

Adapun *locus of control* internal berkontribusi lebih tinggi dalam mempengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa semester akhir daripada *locus of control* eksternal (Oktaviany, 2018). Mahasiswa dengan *locus of control* internal meyakini bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan di masa kini akan berpengaruh ke masa depan sehingga mereka berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dengan optimal. Sedangkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung memandang bahwa kondisi akademik yang menguntungkan maupun merugikan yang mereka alami dikarenakan faktor luar yang dalam hal ini dukungan sosial dari orang-orang terdekat mampu berpengaruh secara positif terhadap aktivitas akademik individu.

Penelitian terkait pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi memang telah banyak dilakukan, tetapi yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah subjek mahasiswa semester akhir berasal dari berbagai fakultas dan jenis perguruan tinggi baik negeri, swasta, maupun kedinasan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini juga sesuai untuk mengukur variabel terkait meskipun MOS-SSS biasanya diperuntukkan bagi populasi klinis. Menurut penelitian Giangrosso dan Casale (2014) instrumen MOS-SSS menunjukkan adanya kesesuaian karakteristik psikometrik dengan sampel populasi non klinis dewasa muda atau mahasiswa. Hal tersebut terbukti pada penelitian ini dengan nilai validitas dan reliabilitas yang terbilang tinggi. Penelitian ini juga tentunya tidak lepas dari berbagai keterbatasan yaitu penggunaan teknik pengambilan data dengan *accidental sampling* dinilai lemah dan kurang akurat karena tidak hanya menjangkau responden yang pernah mengalami stres saat mengerjakan skripsi tetapi semua mahasiswa yang sedang menempuh skripsi, serta penyebaran skala penelitian secara daring membuat peneliti tidak bisa memastikan apakah responden mengisi dengan sebenar-benarnya sehingga kemungkinan terjadi bias.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dukungan sosial mempengaruhi resiliensi akademik dengan kontribusi yang tidak terlalu tinggi yakni sebesar 15,1%. Sementara 84,9% sisanya diperoleh dari kontribusi faktor lain yang bisa meliputi optimisme, *academic self-efficacy*, *self-esteem*, *locus of control*, dan sebagainya. Implikasi dari penelitian ini yakni sebagai sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait topik pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang menempuh skripsi serta bisa menjadi rujukan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa, sebagai informasi mengenai pentingnya resiliensi akademik, serta untuk program pelatihan resiliensi akademik bagi mahasiswa yang sedang menempuh skripsi agar mahasiswa menjadi pribadi yang resilien sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tidak berhenti di tengah jalan. Rekomendasi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan variabel terikat berupa resiliensi akademik yakni bisa menggunakan variabel bebas lain selain dukungan sosial seperti yang telah disebutkan di atas untuk meneliti resiliensi akademik dan mengetahui faktor mana yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi resiliensi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihie, O. N., & Ohanaka, B. I. (2019). Perceived Academic Stress among Undergraduate Students in a Nigerian University. *Journal of Educational and Social Research*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0013>
- Aminudin, M. (2021, September 1). *Mahasiswa di Kota Malang Coba Bunuh Diri Karena Depresi*. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5705685/mahasiswa-di-kota-malang-coba-bunuh-diri-karena-depresi/amp>.
- Anasuri, S., & Anthony, K. (2018). Resilience Levels Among College Students: A Comparative Study from Two Southern States in the USA. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 52. <https://doi.org/10.9790/0837-2301035273>
- Argyros, G., & Johnson, C. (2019). Psychological Resilience in Higher Education Students: A Systematic Investigation of Predictive Factors. *JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 09(1–2). <https://doi.org/10.31901/24566292.2019/09.1-2.194>
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Asy'ari, U. M., Bukhori, B., Ma'shumah, A., Psikologi, F., & Kesehatan, D. (2019). The Effect of Quality of School Life and Resilience on Academic Stress in Students. In *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 7).
- Ballenger-Browning, K., & Johnson, D. C. (2010). Key Facts on Resilience. *Naval Center for Combat & Operational Stress Control*, 56, 1 – 9. <https://www.researchgate.net/publication/266057319>
- Berk, L. E. (2010). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brewer, M. L., van Kessel, G., Sanderson, B., Naumann, F., Lane, M., Reubenson, A., & Carter, A. (2019). Resilience in higher education students: a scoping review. *Higher Education Research and Development*, 38(6), 1105–1120. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1626810>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 1-11, 7(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cheng, V., & Catling, J. C. (2015). The role of resilience, delayed gratification and stress in predicting academic performance. *Psychol. Teach*, 21, 13–24.
- Donnellan, W. J., Bennett, K. M., & Soulsby, L. K. (2015). What are the factors that facilitate or hinder resilience in older spousal dementia carers? A qualitative study. *Aging and Mental Health*, 19(10), 932–939. <https://doi.org/10.1080/13607863.2014.977771>
- Edwards, T., Catling, J. C., & Parry, E. (2016). Identifying predictors of resilience in students. *Psychology Teaching Review*, 22(1), 26–34.
- Eisenberg, N., Valiente, C., Fabes, R. A., Smith, C. L., Reiser, M., Shepard, S. A., Losoya, S. H., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Cumberland, A. J. (2003). The Relations of Effortful Control and Ego Control to Children's Resiliency and Social Functioning. *Developmental Psychology*, 39(4), 761–776. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.39.4.761>
- Erwanda, R. (2017). *Faktor Resiliensi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Lebih dari Tiga Semester di Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Florentina, T. P., Gunawan, A. H. Z., Andini, K., & Jainuddin, J. (2021). Kontribusi Social Support Dan Hardiness Terhadap Academic Resilience Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 383–394. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1077>
- Fujiati, L. (2016). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidik Misi FIP UNNES Angkatan Tahun 2010 – 2011*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Giangrasso, B., & Casale, S. (2014). Psychometric Properties of the Medical Outcome Study Social Support Survey with a General Population Sample of Undergraduate Students. *Social Indicators Research*, 116(1), 185–197. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0277-z>
- Giffari, N. (2017). *Pengaruh Social Support terhadap Career Adaptability pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hamidi, R. (2017). *Hubungan Optimisme dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru. *Emphaty*, 1(2), 79 – 89.
- Hasanah, H., Marjohan, M., & Daharnis, D. (2021). Contribution of Self-esteem and Parents Social Support to Students Academic Resilience in Online Learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.24036/005400ijaccs>
- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5852>
- Howe, A., Smajdor, A., & Stöckl, A. (2012). Towards an understanding of resilience and its relevance to medical training. *Medical Education*, 46(4), 349–356. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04188.x>
- Jones, R. (n.d.). *IRL @ UMSL IRL @ UMSL Dissertations UMSL Graduate Works Explaining Relationships Between Stress and Resilience in Explaining Relationships Between Stress and Resilience in Pharmacy Students Pharmacy Students*. <https://irl.umsl.edu/dissertation>
- Kumalasari, D., Azmi Luthfiyani, N., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Kutlu, O., & Yavuz, H.C. (2016). Factors that play a role in the academic resiliences of academicians. *Journal of Educational Sciences Research*, 6(2), 131 – 150. <https://doi.org/10.12973/jesr.2016.62.8>
- Larcombe, W., Finch, S., Sore, R., Murray, C. M., Kentish, S., Mulder, R. A., Lee-Stecum, P., Baik, C., Tokatlidis, O., & Williams, D. A. (2016). Prevalence and socio-demographic correlates of psychological distress among students at an Australian university. *Studies in Higher Education*, 41(6), 1074–1091. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.966072>
- Mai, Y., Wu, Y. J., & Huang, Y. (2021). What type of social support is important for student resilience during Covid-19? A latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 2, 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.646145>
- Mallick, M. K., & Kaur, S. (2016). Academic resilience among senior secondary school students: Influence of learning environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 20–27. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.03>
- Maria, H. (2017). *Pengaruh Determinasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Maslihah, S. (2011). The study of relationship between social support and social adjustment in school environment and academic achievement of students of Assyafa Boarding School, Subang, Jawa Barat. *Jurnal psikologi Undip*, 10(2). 103 – 114. doi: 10.14710/jpu.10.2.103-114

- Mattanah, J. F., Brooks, L. J., Ayers, J. F., Quimby, J. L., Brand, B. L., & McNary, S. W. (2010). A social support intervention to ease the college transition: Exploring main effects and moderators. *Journal of College Student Development, 51*(1), 93–108. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0116>
- Mayasari, M. P., & Susilawati, L. P. K. A. (2019). Peran komunikasi interpersonal dan *problem focused coping* terhadap stres mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana, 88*–98.
- McGillivray, C.J., & Pidgeon, A.M. (2015). Resilience attributes among university students: A comparative study of psychological distress, sleep disturbances, and mindfulness. *European Scientific Journal, 11*(5), 33–48.
- Misra, R., & Castillo, L. G. (2004). Academic stress among college students: Comparison of American and international students. *International Journal of Stress Management, 11*(2), 132–148. <https://doi.org/10.1037/1072-5245.11.2.132>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidik misi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi, 6*(2), 68–74.
- Munawaroh, E., Nugraheni, E. P., Sofyan, A., dkk. (2020). College student academic resilience profile. *International Journal of Scientific and Technology Research, 9*(2), 5116–5117.
- Nabila, S. (2021). *Efikasi Diri Skripsi dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas X*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ningsi, S. N. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Efficacy Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar*. Skripsi. Batusangkar: Institut Agama Islam Batusangkar.
- Nofriza, F., Dewi Sukma Wardani, C., & Darma Sagita, D. (2020). Rasch analysis: Academic resilience of students based on gender 1. *Jurnal Konseling Andi Matappa, 4*(2), 86 – 91. <https://doi.org/10.31100/jurkam>
- Oktaviany, W. C. (2018). *Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau dari Locus of Control pada Mahasiswa Semester Akhir*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., & et al. (2007). Social support and resilience to stress: From neurobiology to clinical practice. *Psychiatry, 4*, 35–40.
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta. *International Journal of Education, 13*(2), 122–130. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcomeing Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 1*(1), 29-37.
- Rojas, F. L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study 1 Factores que Afectan la Resiliencia Académica en Estudiantes de Bachillerato. In *Gist Education and LearninG Research Journal. issn, 11*, 63-78.
- Rukmana, & Ismiradewi. (2021). The impact of social support and self-efficacy on the academic resilience of a new students during the Covid-19 pandemic. *International Conference of Psychology 2021 Journal, 1*(1), 23–34.
- Sabouripour, F., Hassan, N. C., & Roslan, S. (2018). Predictors of Resilience among Iranian Graduate Students in University Putra Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7*(14), 996-1011. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/3756>

- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). A Correlational Study on Dispositional Resilience, Psychological Well-being, and Coping Strategies in University Students. *American Journal of Educational Research*, 2(7), 463–471. <https://doi.org/10.12691/education-2-7-5>
- Shanahan, M., Porfeli, E., & Mortimer, J. (2005). *Subjective Age Identity and The Transition to Adulthood: When Do Adolescent Become Adult?* In R. A. Settersten, Jr., F. F. Furstenberg, Jr., & R. G. Rumbaut (Eds), *On The Frontier of Adulthood: Theory, Research, and Public Policy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sherbourne, C. D., & Stewart, A. L. (1991). THE MOS SOCIAL SUPPORT SURVEY. In *Sot. Sci. Med*, 32(6), 705-714.
- Siddiqui, S., Singh, A., Faizi, N., & et al. (2018). Relationship between resilience, social support as well as anxiety/depression of lung cancer patients: A cross sectional observation study. *BMC Medical Education*, 15(1), 1–7.
- Skodol, A. E. (2010). *The resilient personality*. In J. W. Reich, A. J. Zautra, & J. S. Hall (Eds), *Handbook of adult resilience* (pp. 112-125). New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Triyana, M. (2015). *Hubungan antara Resiliensi dan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Skripsi. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Vista, M. H. B. (2018). *Pengaruh School Engagement dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wang, L., Tao, H., Bowers, B. J., Brown, R., & Zhang, Y. (2018). Influence of Social Support and Self-Efficacy on Resilience of Early Career Registered Nurses. *Western Journal of Nursing Research*, 40(5), 648–664. <https://doi.org/10.1177/0193945916685712>
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2020). Social Support, Resilience and Subjective Well-being in College Students. *Journal of Positive School Psychology*, 1-9. <http://journalppw.comhttps://doi.org/10.47602.xxxxxxxx>
- Zumsteg, D. M. (2016). The impact of social support and self-esteem on nurses empowerment. *Journal of Korean Academy of Nursing Administration*, 20(5), 148–156